

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan ekonomi suatu negara, sering sektor pertanian diusahakan menjadi sektor tangguh yang mampu mendukung sektor industri. Dukungan pertanian pada sektor industri antara lain berupa penyediaan bahan baku dari hasil-hasil pertanian. Pembangunan industri hasil-hasil pertanian (agroindustri) akan meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian dan menciptakan kesempatan kerja. Melalui proses pengolahan, produk-produk pertanian akan menjadi lebih beragam kegunaannya (Slamet, 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50 % dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu, menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional (Soekartawi, 2001).

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut diwujudkan melalui kontribusinya yang nyata

dalam pembentukan modal, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Asam gelugur merupakan bahan masakan yang diolah terlebih dahulu menjadi asam potong yang kemudian digunakan untuk menambah cita rasa masakan terutama menambah rasa asam pada makanan biasanya digunakan pada olahan makanan seperti sayur asem, tumis bunga kates, arsik dan aneka masakan lainnya yang membuat cita rasa masakan semakin enak. Asam gelugur sebagai bahan baku dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Akan tetapi nilai tambah yang berasal dari buah asam gelugur ini pada saat sekarang ini masih belum begitu dikenal luas oleh masyarakat (Suryana, 1990).

Malaysia mengimpor asam potong dari Sumatera Utara dengan mutu yang baik, yaitu asam potong yang tipis, kering, bersih, dan berkesan jernih. Jenis asam yang dikandung oleh asam potong ini dapat digunakan sebagai peluruh lemak setelah dibuat semacam minuman. Asam potong selama ini hanya dikenal orang sebagai bumbu masak untuk menambah cita rasa dari suatu masakan dan manisan. Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan teknologi, pemanfaatan asam potong juga semakin berkembang. Meski masih skala *home industry*, namun pengolahan asam potong sebagai bumbu masakan dan obat-obatan menunjukkan bahwa komoditas hortikultura ini memiliki potensi yang luar biasa untuk usaha. Namun, asam potong jumlahnya masih sangat kecil. Padahal, potensi yang dihasilkan sangat besar ditambah pasar masih sangat terbuka apalagi ekspor (Sianturi, J, 2013).

Permintaan asam potong akhir–akhir ini semakin meningkat. Dengan meningkatnya permintaan, pemerintah Sumatera Utara khususnya Kabupaten Deli Serdang melakukan peningkatan pengolahan asam potong, agar permintaan dalam negeri maupun ekspor ke Negara lain dapat terpenuhi, misalnya ekspor ke negara India. India membutuhkan pasokan 360 ton asam potong dari Sumatera Utara tiap tahunnya. Belum lagi permintaan dari negara lainnya seperti China dan Malaysia yang mengimpor asam potong dari Sumatra Utara dengan mutu yang baik, seperti asam potong yang tipis, kering, bersih dan berkesan jernih untuk diolah menjadi bumbu masakan dan obat-obatan seperti peluruh lemak dibuat semacam minuman, obat cuci perut, dan obat sakit telinga (Medan Bisnis,2012).

Permintaan asam potong yang meningkat tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh petani. Pengolahan yang dihasilkan petani asam potong di Sumatera Utara masih rendah kuantitas dan kualitasnya, sehingga petani berharap adanya bantuan dari pemerintah setempat untuk dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas usaha pengolahan asam potong, berupa dana untuk pembelian asam gelugur di luar kota Deli Serdang Kecamatan Biru-Biru yang mau diolah menjadi asam potong.

Pada awal tahun 2000, harga asam potong tawar sangat rendah yakni Rp 17.500,-/kg. Kemudian harganya dari tahun ke tahun semakin meningkat dan pada tahun 2010 harganya mencapai Rp 30.000,-/kg. Namun saat pada tahun 2021 harga buah asam potong di daerah penelitian menurun yakni Rp 21.000 ,- /kg. Harga asam potong yang berfluktuasi menyebabkan pengusaha dilema, belum lagi masalah dana unrtuk membeli asam gelugur diluar kota yang akan diolah jadi.

Adapun dampak dari adanya industri pengolah asam gelugur menjadi asam potong skala industri rumah tangga, selain merupakan wahana dalam upaya penyerapan tenaga kerja di pedesaan, juga sebagai penggerak roda perekonomian serta pelayanan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Padjung, 2009).

Buah asam glugur yang banyak terdapat di Provinsi Sumatera Utara merupakan tanaman bernilai ekonomis tinggi yang layak dikembangkan apabila dilakukan pengolahan, Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang masih melakukan pengolahan secara sederhana dimana didalam pengolahannya asam gelugur hanya diolah menjadi asam potong. Adanya pengolahan buah asam gelugur menjadi asam potong tentu saja akan menimbulkan keuntungan bagi pengolah buah asam gelugur pada industri skala rumah tangga. Khusus pada asam potong belum ada penelitian tentang analisis pendapatan dan efisiensi usaha pengolahan asam gelugur pada skala industri rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian dengan kasus di Kecamatan Biru- Biru, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Asam Gelugur Pada Industri Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang"**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan asam gelugur pada industri skala rumah tangga di Kecamatan Biru- Biru, Kabupaten Deli Serdang?

2. Bagaimana efisiensi usaha pengolahan asam gelugur pada industri skala rumah tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana saluran pemasaran pengolahan asam gelugur pada industri skala rumah tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha pengolahan asam gelugur pada industri skala rumah tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk mengetahui efisiensi pengolahan usaha asam gelugur pada industri skala rumah tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang
3. Untuk mengetahui bagaimana saluran pemasaran pengolahan usaha asam gelugur pada industri skala rumah tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

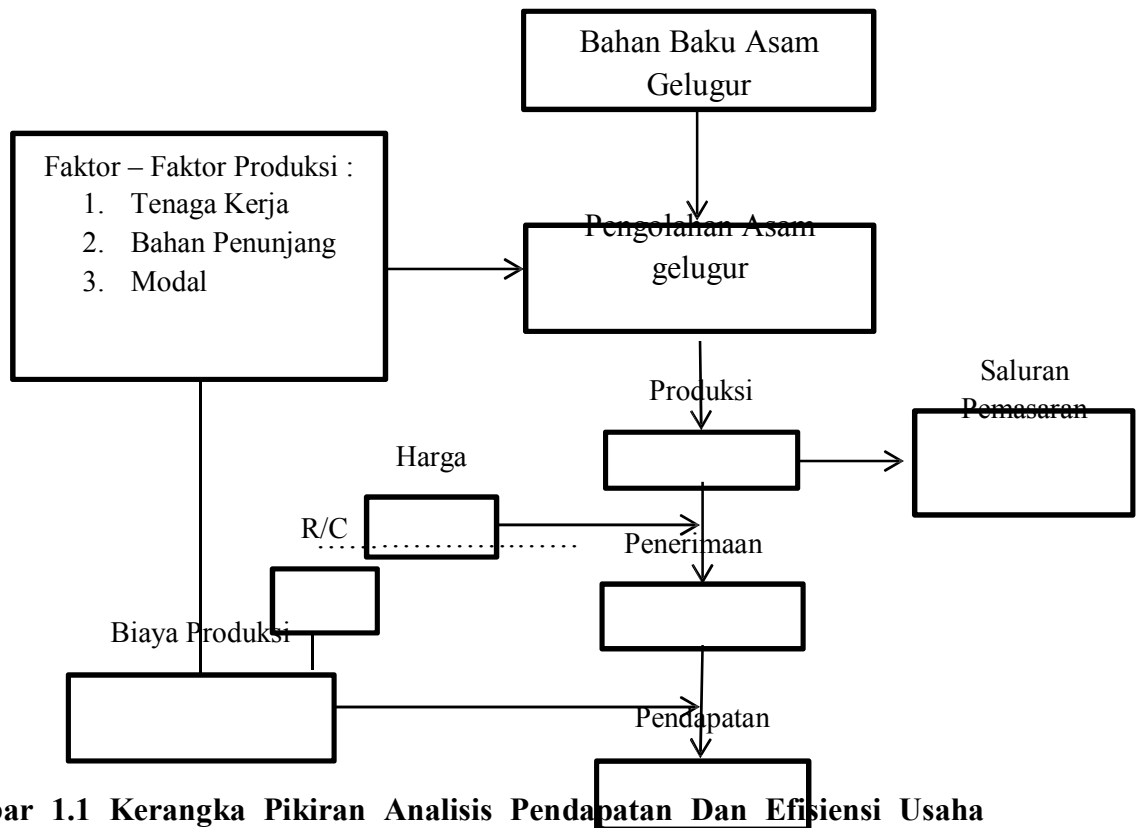
1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.

3. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para pengolah asam gelugur pada industri skala rumah tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Buah asam gelugur yang diproduksi petani dijual ke pengolah asam gelugur. Di pengolahan terdapat faktor – faktor produksi yaitu tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan modal. Buah di potong atau dibelah, kemudian dijemur beberapa hari, setelah kering maka dikumpul atau digonikan untuk dijual. Dalam pengolahan ini diberikan garam untuk menekan pertumbuhan jamur pada asam potong.

Efisiensi pengolah asam gelugur pada industri skala rumah tangga adalah total dari penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Untuk lebih memperjelas menganalisis pendapatan dan efisiensi usaha asam potong maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran pada gambar 1.



Gambar 1.1 Kerangka Pikiran Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pengolahan Asam Gelugur Pada Industri Skala Rumah Tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

2.1 Asam Gelugur

Asam gelugur (*Garcinia atroviridis Griff*) berasal dari kawasan Asia yaitu semenanjung Malaysia, Thailand, Myanmar dan India (Verheij, dkk, 1997). Tahun masuknya asam gelugur ini ke Indonesia/Sumatera Utara tidak diketahui dengan jelas, dan tanaman ini buat pertama ditemukan pada areal hutan. Tanaman ini masih satu marga dengan manggis (*Garcinia mangostana L.*) dan asam kandis (*Garcinia xanthocymus*) yang menyebar di Asia Tenggara (Rheini, 2000).

Dalam pengolahan buah asam gelugur yaitu dalam pemotongan buah harus digunakan garam murni. Garam murni yang dimaksud adalah garam yang sedikit sekali mengandung elemen yang dapat menimbulkan kerusakan seperti yang sering ditemui pada garam rakyat. Asam potong yang diolah dengan garam murni memiliki hasil potongan berwarna ke kuning-kuningan yang lunak (Alfrianto dan Liviawaty, 1991).

Selain dengan menggunakan garam murni, agar diperoleh hasil yang baik juga harus diperhatikan perawatan terutama kebersihan, perbaikan unit pengolahan. Semua peralatan serta perlengkapan membantu yang dipergunakan dalam operasi pengolahan selalu bersih. Dengan demikian, unit pengolahan beserta peralatan dan perlengkapan yang dipergunakan dapat terhindar dari kontaminasi bakteri yang dapat merusak mutu produk yang diolah (Santoso, 1998).

Jika usaha pengolahan telah menghasilkan nilai tambah yang baik dan telah berhasil menarik perhatian pembeli, maka mutu produk perlu diperhatikan

dengan lebih seksama. Mutu dapat diartikan sebagai tingkat kepuasan konsumen terhadap suatu produk yang dihasilkan produsen. Semakin tinggi tingkat kepuasan maka semakin tinggi harga yang dapat ditawarkan produsen, semakin rendah tingkat kepuasan maka semakin rendah harga yang ditawarkan konsumen (Suparno, 1992).

2.2 Agroindustri Asam Glugur

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Industri pengolahan dikelompokkan ke dalam empat golongan berdasarkan banyaknya tenaga kerja, yaitu:

- Industri besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang lebih.
- Industri sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20-99 orang.
- Industri kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang.
- Industri kerajinan rumah tangga adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang.

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Jadi konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya

input fungsional seperti perlakuan yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hardjanto,1993).

Olahan asam gelugur :

- Asam Potong

Proses pengolahan dimulai dari penyortiran buah. Buah yang masih hijau (setengah matang) dipisahkan dengan buah sudah tua/ menguning. Hal ini dilakukan karena proses penjemuran buah matang lebih lama dari buah setengah matang.

Adapun proses pengolahan asam gelugur adalah :

1. Buah asam gelugur dipotong-potong tipis-tipis secara vertikal.
2. Buah yang sudah dipotong tipis dimasukkan ke kantong plastik yang besar lalu dilakukan pemberian garam. Untuk asam potong tawar langsung dijemur tanpa diberi bahan tambahan apapun.
3. Lalu buah asam gelugur disusun rapi pada alat penjemuran untuk dilakukan proses pengeringan atau penjemuran yang dilakukan dibawah sinar matahari selama kurang lebih 2-3 hari. Bila cuaca mendung atau hujan maka waktu penjemuran lebih lama atau lebih banyak hari yang diperlukan.
4. Untuk proses penjemuran, tingkat kekeringan asam potong ini sekitar 17% kadar air dalam asam potong buah asam gelugur. Proses pengolahan asam gelugur masih sederhana. Ukuran sederhana itu terletak pada cara pemotongan buah asam gelugur dan cara penjemuran/pengeringan potongan buah. Pemotongan buah secara manual dengan memakai ketam potong, dan penjemuran/pengeringan dengan memanfaatkan sinar matahari.

2.3 Produksi Pengolahan

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006). Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law Of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif (Sukirno, 2008).

2.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variable, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey, 1990). Pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain. Menurut Soekartawi (2006), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

2.5 Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai

perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Py = Harga jual produk (Rp)

2.6 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap. (Rahim dan Hastuti, 2007).

Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan dengan rumus (Soekartawi,1986):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana ,

π = Pendapatan Usahatani(Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Keterangan:

Apabila nilai $TR > TC$, maka petani memperoleh keuntungan dan apabila $TR < TC$, maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani. Jika persentase tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang dimasa mendatang tidak dapat ditutupi dari keuntungan usaha).

2.7 Efisiensi Pengolahan

Pengertian efisiensi Menurut Mulyadi (2007) mengemukakan bahwa “Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara input atau output atau biaya dan keuntungan.”

Untuk mengetahui apakah pengolah asam gelugur pada industri rumah tangga menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan atau layak untuk dikembangkan.

- Jika $R/C < 1$, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usaha yang dijalankan mengalami titik impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.8 Faktor Produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyid, 2009).

2.8.1 Tenaga Kerja (*labor*)

Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud disini memang bukanlah sekedar labor atau tenaga kerja saja, tetapi yang lebih luas yaitu *human resources* (sumber daya manusia). Istilah tersebut lebih luas

artinya dari pada hanya sekedar labor saja. Di dalam istilah human resources atau sumber daya manusia mencakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisik, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik. Pendek kata, di dalam istilah atau pengertian human resources itu terkumpullah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa (Rosyid, 2009).

2.8.2 Modal (*Capital*)

Faktor produksi yang kedua adalah modal (*capital*) atau sebutan bagi faktor produksi yang kedua ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa misalnya, mesin, pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik serta semua peralatannya. Pengertian *capital* atau modal, sebenarnya hanyalah merupakan salah satu dari pengertian modal, sebagaimana yang sering dipergunakan oleh para ahli ekonomi. Sebab modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin serta faktor produksi lainnya (Rosyid, 2009).

Orang hanya dapat menggunakan uang untuk mendapatkan faktor produksi untuk kemudian dilakukan proses produksi. Oleh karena itu, pentinglah kiranya untuk membedakan perbedaan antara barang-barang modal riil (*real capital goods*) dan modal uang (*money capital*) (Rosyid, 2009).

2.8.3 Entrepreneur

Kedua faktor produksi yang telah disebutkan di atas adalah faktor-faktor produksi "*tangible*" (dapat diraba). Ketiganya yakni, *land*, *labor*, *capital* dapat

dilihat dan diraba, disamping itu pula dapat dihitung. Akan tetapi faktor produksi ini tidak bisa diraba atau *intangible*. Seorang entrepreneur mengorganisir kedua faktor produksi lainnya agar dapat dicapai hasil yang terbaik. Ia pun menanggung resiko untuk setiap jatuh bangun usahanya. Faktor produksi yang ketiga ini adalah yang terpenting di antara semua faktor produksi karena ia adalah *intangible factor of production*. *Entrepreneurship* amat penting peranannya sehubungan dengan hasil yang diproduksinya. Dengan demikian, entrepreneur merupakan faktor produksi yang justru paling menentukan di dalam perkembangan perekonomian masyarakat (Rosyid, 2009).

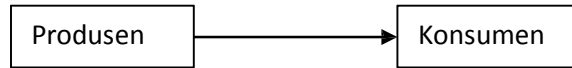
2.9 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan rangkaian diantara berbagai lembaga yang mengadakan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dari saluran pemasaran adalah untuk mencapai pasar-pasar tertentu. Saluran pemasaran dapat berbentuk sederhana dan dapat pula rumit. Hal ini tergantung dari macam komoditi, lembaga pemasaran dan sistem pemasaran (Swastha dan Irawan, 1991).

Menurut Soekartawi (1993) saluran pemasaran dapat terbentuk secara sederhana dan dapat berbentuk rumit. Hal ini tergantung dari macam komoditi, lembaga pemasaran dan sistem pemasaran. Sistem pasar monopoli mempunyai saluran pemasaran pertanian yang relatif sederhana dibanding sistem pasar lainnya. Barang barang konsumsi umumnya dijual melalui perantara dengan maksud untuk mengurangi biaya. Tetapi kadang-kadang produsen menjual langsung kepada konsumen.

Saluran distribusi bagi barang-barang konsumsi yang dapat ditempuh perusahaan adalah sebagai berikut Anonimus, 2014 :

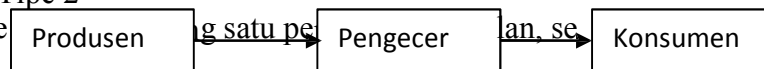
1. Tipe 1



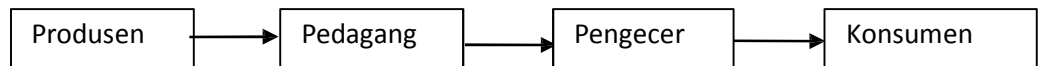
Tipe 1. Level channel (saluran pemasaran langsung) terdiri dari produsen yang menjual langsung ke pelanggan akhir

2. Tipe 2

Tipe 2. Produsen yang menjual langsung ke pelanggan akhir.

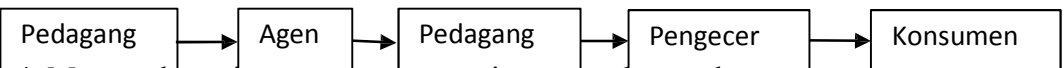


3. Tipe 3



Tipe 3. Mengandung dua perantara, dalam pasar konsumen biasanya pedagang grosir dan pengecer

4. Tipe 4



Tipe 4. Mengandung tiga perantara, seperti agen, pedagang besar, pengecer

2.10 Penelitian Terdahulu

Risandewi (2013), “Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candiroto)”. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang akan dilakukan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan statistik parametrik dengan menggunakan regresi. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, Tingkat efisiensi produksi rata-rata kopi robusta di Kecamatan Candiroto masih belum efisien yaitu 73,24%.

Desa Mento merupakan desa dengan tingkat efisiensi produksi yang paling tinggi dan Desa Muntung yang paling rendah.

Lestari (2016), “Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Kopi (*Coffea Sp*) di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus”. Hasil penelitian yaitu usahatani kopi di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan menguntungkan, pembentukan harga yang terjadi merupakan harga yang berlaku pada saat petani menjual kopi, saluran pemasaran kopi adalah petani pedagang pengumpul pedagang besar eksportir dan pemasaran kopi di daerah penelitian belum efisien dan nilai RPM (*Rasio Profit Margin*) tidak menyebar secara merata.

Panjaitan (2017), “Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Dan Kelapa Sawit Serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Petani. Studi Kasus: Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun”, menunjukkan bahwa usahatani padi sawah menghasilkan pendapatan rata-rata Rp. 16.899.435 dimana masing-masing luas lahan dari 30 sampel dengan rata-rata 0,76 ha. Usahatani kelapa sawit menghasilkan pendapatan rata-rata 1,28 ha. Efisiensi ekonomis usahatani padi sawah yaitu $R/C = 3,09$ dan efisiensi ekonomis usahatani kelapa sawit yaitu $R/C = 4,49$. Kontribusi usahatani padi sawah sebesar 53% dan kontribusi usahatani kelapa sawit sebesar 47% terhadap total pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Caesara V, *dkk* (2017), “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Biji Kopi Arabika di Kabupaten Bener Mariah”. Penentuan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani biji kopi arabika dapat memberikan pendapatan yang layak kepada petani di Kabupaten Bener Mariah, hal ini dapat dibuktikan oleh hasil analisis Revenue Cost Ratio (R/C) bahwa

diperoleh angka $R/C > 1$. Angka ini memberikan arti bahwa revenue lebih besar dari cost sehingga usahatani tersebut dapat memberikan keuntungan kepada petani. Saluran pemasaran biji kopi arabika di Kabupaten Bener Meriah adalah sudah efisien sehingga dapat memberikan pendapatan yang lebih besar kepada petani dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses pemasaran.

Situmorang (2018), “Pengaruh Tingkat Kematangan dan Suhu Pengeringan Terhadap Mutu Bubuk Asam Gelugur”. Suhu pengeringan memberikan pengaruh berbeda sangat nyata dan interaksi antara tingkat kematangan dan suhu pengeringan memberikan pengaruh berbeda nyata terhadap total padatan terlarut.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi A, dkk (2019), penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian yaitu Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen. Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp 1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 4.660.600 per musim panen (satu tahun).

Sinaga (2020), “Analisis Pendapatan, Efisiensi Usahatani dan Saluran Pemasaran Salak (Studi Kasus: Desa Purba Baringin, Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan)”. Terdapat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pendapatan Petani yang mengusahakan usahatani salak di Desa Purba Baringin Per Tahun adalah Rp12.712.233. Tingkat efisiensi usahatani salak di Desa Purba Baringin adalah 4,63 (usahatani layak diusahakan). Jalur saluran pemasaran salak yaitu: petani ke pedagang pengumpul desa dan pedagang besar. Petani ke pedagang pengecer dan konsumen. Total margin pemasaran pada saluran I yaitu sebesar Rp. 1.750 /kg dan total margin pemasaran pada saluran II yaitu sebesar Rp. 2.500/kg.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* atau secara sengaja yaitu di Desa Biru-Biru, Sari Laba Jahe dan Tanjung Sena, Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang. Daerah ini merupakan daerah dengan sentra produksi tempat pengolahan buah asam gelugur terbesar di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 3.1 Jumlah Keluarga Pengolah Asam Gelugur di Kecamatan Biru – Biru

No	Desa	Jumlah Keluarga Pengolah Asam Gelugur
1.	Aji Baho	3 pengolah
2.	Kuala Dekah	1 pengolah
3.	Tanjung Sena	7 pengolah
4.	Mbaruai	1 pengolah
5.	Penen	2 pengolah
6.	Rumah Great	3 pengolah
7.	Namo tualang	2 pengolah
8.	Biru – Biru	13 pengolah
9.	Sari Laba Jahe	5 pengolah
10.	Mardinding Julu	3 pengolah
11.	Peria – Ria	1 pengolah
12.	Kuta Mulyo	2 pengolah
	Jumlah	43 Pengolah

Sumber : Wawancara dengan pegawai Kecamatan Biru-Biru, 22 Maret 2021

Dikecamatan Biru – Biru terdapat 17 Desa , akan tetapi hanya ada 12 Desa yang mengolah asam gelugur sebagaimana disajikan pada tabel 3.1

3.2 Populasi dan Sampel

Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 17 desa, penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan sampel adalah dilihat dari jumlah produksi pengolah asam gelugur yang terbesar dan terdekat.

Berdasarkan pertimbangan–pertimbangan tersebut maka dari Kecamatan Biru-Biru diambil 3 (tiga) desa dari 17 desa yang ada yaitu Desa Tanjung Sena, Desa Sari Laba Jahe, Desa Biru-Biru.

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh pengolah asam gelugur yang ada di Desa Biru-Biru, Desa Sari Laba Jahe dan Desa Tanjung Sena di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang. Dimana populasi dipilih dari desa paling dekat dengan desa yang populasi usaha pengolahan asam gelugur yang paling banyak di Kecamatan Biru-Biru yaitu Desa Biru-Biru. Desa terdekat dengan Desa Biru-Biru adalah Desa Tanjung Sena dan Desa Sari Laba Jahe.

Tabel 3.2 Jumlah Keluarga Pengolah Asam Gelugur Di Desa Biru- Biru, Desa Tanjung Sena Dan Sari Laba Jahe

No	Desa	Jumlah Keluarga Pengolah Asam Gelugur
1.	Biru-Biru	13 pengolah
2.	Tanjung Sena	7 pengolah
3.	Sari Laba Jahe	5 pengolah
Jumlah		25 Pengolah

Sumber : Wawancara dengan pegawai Kecamatan Biru-Biru, 22 Maret 2021

3.2.2 Sampel

Metode penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus, dimana semua populasi yang ada di daerah penelitian adalah sebanyak 25 pengolah, jadi besar sampel adalah 25 pengolah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sampel (pengolah asam gelugur) dengan cara wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti

Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, kantor Kecamatan Biru-Biru dan kantor Kepala Desa.

3.4 Metode Analisis Data

a. Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan tingkat pendapatan pengolah asam gelugur menjadi asam potong dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= Y \cdot \text{PY} - \text{TFC} \\ &\quad + \text{TVC}\end{aligned}$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

b. Untuk menyelesaikan masalah kedua untuk menganalisis tingkat efisiensi pengolah asam gelugur pada industri rumah tangga di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \text{TR}/\text{TC}$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- Jika $R/C < 1$, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian atau tidak layak dikembangkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usaha yang dijalankan mengalami titik impas karena penerimaan sama.

c. Untuk menyelesaikan masalah ketiga digunakan analisis deskriptif yaitu dengan mewawancarai langsung pengolah dan pedagang pengumpul tingkat Kecamatan untuk mengetahui tentang saluran pemasarannya. Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang diterima oleh pengolah dengan harga yang dibayarkan oleh lembaga tujuan pemasaran pengolah. Untuk menganalisis margin pemasaran dalam penelitian ini, data harga yang digunakan adalah harga di tingkat pengolah dan harga di tingkat Kecamatan.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka peneliti membuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Definisi

1. Pengolah asam gelugur adalah orang yang mengusahakan pemotongan dan pengeringan atau penjemuran asam gelugur.
2. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap pada berbagai kisaran

volume produksi pengolahan asam gelugur selama dalam rentang waktu tertentu.

3. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya bertambah seiring peningkatan volume produksi asam gelugur.
4. Bahan baku dalam pengolahan adalah buah asam gelugur, dihitung dalam kg.
5. Bahan penunjang adalah bahan/materi yang dibutuhkan dalam pengolahan.
6. Biaya produksi merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk
7. Penerimaan adalah jumlah kg hasil olahan asam potong kering dikalikan dengan harga jual asam potong kering.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Biru - Biru, Kabupaten Deli Serdang.
2. Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai seminar hasil.
3. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha

Pengolahan Asam Gelugur di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang